

(periwayat) sebelumnya, yakni Abū Bakr ibn Abī Syaibah. Periwat yang disandari Ibnu Majāh tersebut dalam ilmu hadis disebut sebagai sanad pertama. Dengan demikian maka sanad terakhir untuk riwayat hadis tersebut di atas adalah Abū Hurairah. Dia juga dikatakan sebagai periwayat pertama, karena dia sebagai sahabat Rasulullah yang berstatus sebagai saksi langsung sekaligus pihak pertama yang menyampaikan hadis tersebut.

Untuk lebih jelasnya, berikut dikemukakan tabel dan skema hadis di atas.

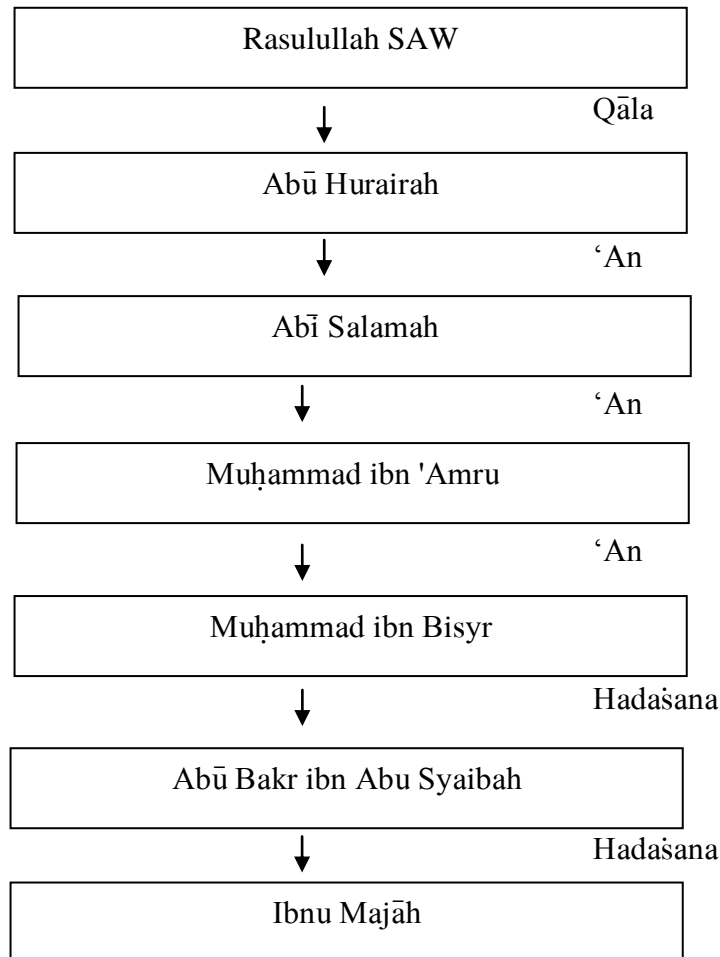
**Tabel. 3.1**

**Sanad Hadis Jalur Abu Hurairah**

Nama Periwat	Urutan sebagai Periwat	Urutan sebagai Sanad
Abū Hurairah	Periwayat I	Sanad V
Abī Salamah	Periwayat II	Sanad IV
Muḥammad ibn 'Amru	Periwayat III	Sanad III
Muḥammad ibn Bisyr	Periwayat IV	Sanad II
Abū Bakr bin Abū Syaibah	Periwayat V	Sanad I
Ibnu Majāh	Periwayat VI	<i>Mukharrij al-Hadīs</i>

### Skema. 3.1

#### Sanad Hadis Jalur Abū Hurairah



#### b. Fakir sebagai Salah Satu Golongan yang Dicintai Allah

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ الْجُبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا مُوسَى  
 بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مِهْرَانَ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ الْفَقِيرَ الْمُتَعَفِّفَ أَبَا  
 الْعِيَالِ.

“Telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidullah ibn Yūsuf Al-Jubairi telah menceritakan kepada kami Hammād ibn Isā telah menceritakan kepada kami Mūsā ibn ‘Ubaidah telah mengabarkan kepadaku Al-Qāsim ibn Mihrān dari ‘Imrān ibn Hushain dia berkata, Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang mukmin, fakir dan dapat menjaga kehormatan keluarga.”<sup>3</sup>

Redaksi hadis yang menunjukkan bahwa orang fakir merupakan golongan yang dicintai oleh Allah dikutip dari kitab Sunan Ibnu Majāh, maka dalam hal ini Ibnu Majāh berkedudukan sebagai *mukharrij al-hadīs* (seorang periwayat yang menulis riwayatnya dalam sebuah kitab). Sanad di atas menunjukkan bahwa Ibnu Majāh menyandarkan riwayatnya kepada perawi (periwayat) sebelumnya, yakni ‘Ubaidullah bin Yūsuf Al-Jubairi. Periwayat yang disandari Ibnu Majāh tersebut dalam ilmu hadis disebut sebagai sanad pertama. Dengan demikian maka sanad terakhir untuk riwayat hadis tersebut di atas adalah ‘Imrān bin Ḥushain. Dia juga dikatakan sebagai periwayat pertama, karena dia sebagai sahabat Rasulullah yang berstatus sebagai saksi langsung sekaligus pihak pertama yang menyampaikan hadis tersebut.

Untuk lebih jelasnya, berikut dikemukakan tabel dan skema hadis di atas.

**Tabel. 3.2**

**Sanad Hadis Jalur ‘Imran bin Hushain**

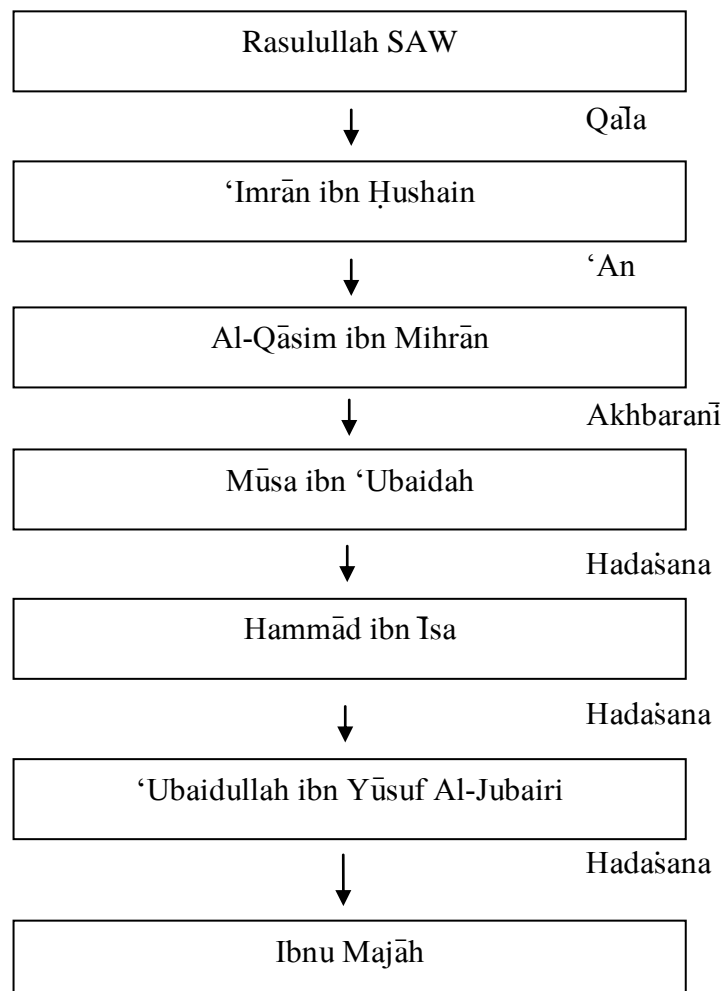
Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai Sanad
‘Imrān ibn Ḥushain	Periwayat I	Sanad V
Al-Qāsim ibn Mihrān	Periwayat II	Sanad IV

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 686.

Mūsa ibn ‘Ubaidah	Periwayat III	Sanad III
Hammād ibn ‘Isa	Periwayat IV	Sanad II
‘Ubaidullah ibn Yūsuf Al-Jubairi	Periwayat V	Sanad I
Ibnu Majāh	Periwayat VI	Mukharrij al-hadits

### Skema. 3.2

#### Sanad Hadis Jalur ‘Imrān bin Hushain



## 2. Fakir Berkonotasi Negatif

### a. Fakir sebagai Sesuatu yang Dibenci Allah

أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ حَدَّثَنَا عَارِمٌ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ  
عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
أَرْبَعَةٌ يَبْغِضُهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْبَيَّاعُ الْحَتَّافُ وَالْفَقِيرُ الْمُخْتَالُ وَالشَّيْخُ الزَّانِي  
وَالْإِمَامُ الْجَائِرُ.

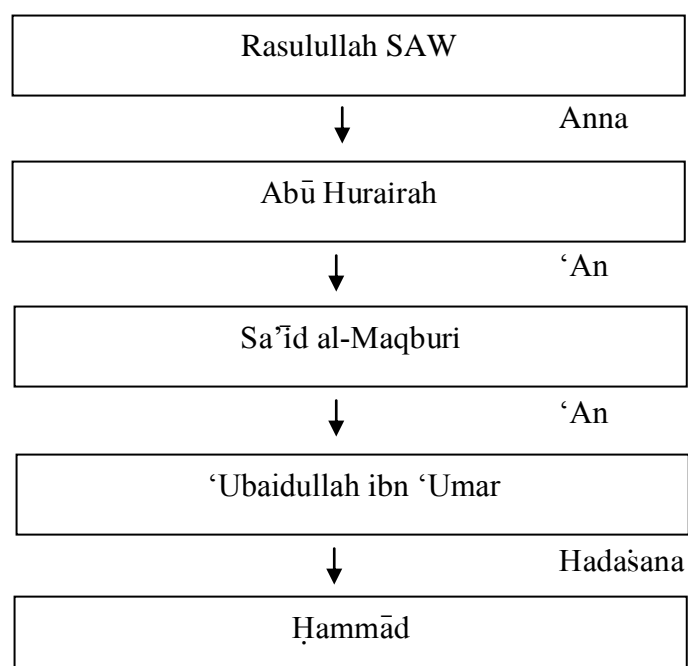
“Telah mengabarkan kepada kami Abū Dawud dia berkata; Telah menceritakan kepada kami 'Ārim dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Ḥammād dia berkata; Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin 'Umar dari Sa'īd Al Maqburi dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Empat golongan yang Allah Azza wa Jalla membenci mereka; "Penjual yang suka bersumpah, orang fakir yang sombong, orang tua renta yang berzina, dan pemimpin yang durjana.”<sup>4</sup>

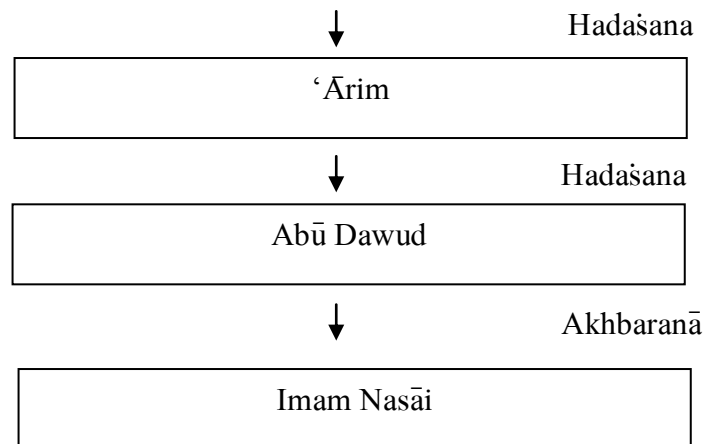
Redaksi hadis yang menunjukkan bahwa kefakiran menyebabkan orang dibenci oleh Allah dikutip dari kitab Sunan an-Nasāi, maka dalam hal ini Nasai berkedudukan sebagai *mukharrij al-hadīṣ* (seorang periwayat yang menulis riwayatnya dalam sebuah kitab). Sanad di atas menunjukkan bahwa Imam Nasāi menyandarkan riwayatnya kepada perawi (periwayat) sebelumnya, yakni Abu Dawud. Periwayat yang disandari Imam Nasāi tersebut dalam ilmu hadis disebut sebagai sanad pertama. Dengan demikian maka sanad terakhir untuk riwayat hadis tersebut di atas adalah Abū Hurairah. Dia juga dikatakan sebagai periwayat pertama, karena dia sebagai sahabat Rasulullah yang berstatus sebagai saksi langsung sekaligus pihak pertama yang menyampaikan hadis tersebut.

<sup>4</sup>Abī Abd ar-Rahman ibn Syu'aib ibn Afi asy-Syuhair (an-Nasāi), *Sunan Nasāi*, kitab syahwi, bab takbir ketika berdiri di antara dua ruku', no. 1180, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif li Nasyri wa Tauzi', tt), h. 401.

**Tabel. 3.3****Sanad Hadis Jalur Abu Hurairah**

Nama Periwat	Urutan sebagai Periwat	Urutan sebagai Sanad
Abū Hurairah	Periwayat I	Sanad VII
Saʿīd al-Maqburi	Periwayat II	Sanad VI
ʿUbaidullah ibn ʿUmar	Periwayat III	Sanad V
Ḥammād	Periwayat IV	Sanad IV
ʿĀrim	Periwayat V	Sanad III
Abū Dawud	Periwayat VI	Sanad II
Imam Nasāi	<i>Mukharrij al-Hadiṣ</i>	Sanad I

**Skema. 3.3****Sanad Hadis Jalur Anas bin Malik**



b. Fakir sebagai Penyebab Kekufuran

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُثْمَانَ الشَّحَّامِ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ كَانَ أَبِي يَقُولُ فِي دُبْرِ الصَّلَاةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ فَكُنْتُ أَقُولُهُنَّ فَقَالَ أَبِي أَيُّ بَنِي عَمِّنَ أَخَذْتَ هَذَا قُلْتُ عَنْكَ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُهُنَّ فِي دُبْرِ الصَّلَاةِ.

“Telah mengabarkan kepada kami 'Amr ibn 'Ali dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Uṣmān Asy Syahhām dari Muslim ibn Abū Bakrah dia berkata; Bapakku ketika selesai shalat mengucapkan (doa); 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran, kefakiran, dan adzab kubur'. Aku juga mengucapkannya, lalu Bapakku berkata; 'Wahai anakku, dari siapa kamu mengambil ini? ' Aku menjawab; 'Darimu'. bapakku kemudian berkata; 'Rasulullah Shallallahu 'Alahi Wa Sallam senantiasa mengucapkannya setiap selesai shalat.’”<sup>5</sup>

Redaksi hadis yang menunjukkan bahwa kefakiran menyebabkan orang dekat dengan kekufuran dikutip dari Sunan an-Nasāi, maka dalam hal ini Imam Nasāi berkedudukan sebagai *mukharrij al-hadīṣ* (seorang periwayat yang menulis riwayatnya dalam sebuah kitab). Sanad di atas menunjukkan bahwa Imam Nasāi menyandarkan riwayatnya kepada perawi

<sup>5</sup>An-Nasāi, *Sunan Nasāi*, kitab zakat, bab fakir, no. 2576..., h. 193.

(periwayat) sebelumnya, yakni ‘Amr ibn ‘Ali. Periwat yang disandari Ibnu Majāh tersebut dalam ilmu hadis disebut sebagai sanad pertama. Dengan demikian maka sanad terakhir untuk riwayat hadis tersebut di atas adalah Muslim ibn Abū Bakrah. Dia juga dikatakan sebagai periwayat pertama, karena dia sebagai sahabat Rasulullah yang berstatus sebagai saksi langsung sekaligus pihak pertama yang menyampaikan hadis tersebut.

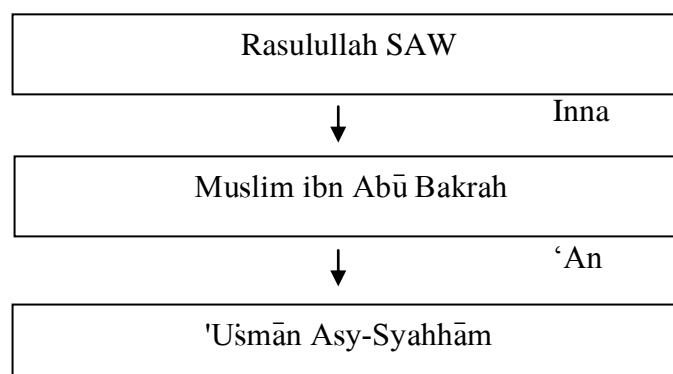
**Tabel. 3.4**

**Sanad Hadis Jalur Muslim bin Abu Bakrah**

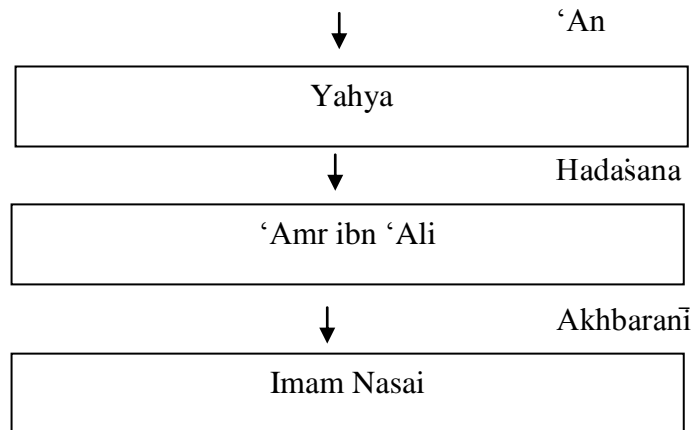
Nama Periwat	Urutan sebagai Periwat	Urutan sebagai Sanad
Muslim ibn Abū Bakrah	Periwat I	Sanad IV
'Usmān Asy-Syāhām	Periwat II	Sanad III
Yahya	Periwat III	Sanad II
‘Amr bin ‘Ali	Periwat IV	Sanad I
Imam Nasāi	Periwat V	Mukharrij al-Hadits

**Skema. 3.4**

**Sanad Hadis Jalur Muslim bin Abu Bakrah**







## B. Kritik Sanad

Penelitian kritik hadis selalu diarahkan pada kritik sanad hadis (*an-Naqd al-Khariji*) dan kritik matan hadis (*an-Naqd ad-Dakhili*). Pada kritik sanad hadis (*an-Naqd al-Khariji*), kajian lebih terfokuskan pada kualitas perawi dan metode periwayat yang digunakan oleh perawi tersebut. apakah kredibilitas perawi tersebut diakui dan apakah ada *at-tahamu wa al-ada*'nya menunjukkan bahwa hadis tersebut otentik dari Nabi Muḥammad SAW. Kriteria sanad suatu hadis yang dapat dijadikan hujjah tidak hanya berkaitan dengan pribadi perawi saja, melainkan juga memperhatikan persambungan sanad antara satu perawi dengan perawi lain.

Dalam kritik sanad, langkah awal untuk mengetahui sanad itu bersambung atau tidak, perawinya *‘adil* dan *ḍabit* atau tidak maka dengan *mentakhrij* hadis tersebut, sehingga mendapatkan redaksi lain yang semakna namun dengan jalur periwayatan yang berbeda. Dengan adanya *takhrij* ini, maka kita dapat mengetahui kualitas hadis tersebut dari segi sanadnya.

## 1. Takhrij Hadis

Kegiatan *mentakhrij* hadis dapat dilakukan dengan berbagai metode. Sekiranya ada lima metode dalam *takhrij*, seperti dengan metode *alfaz al-hadis*, metode *aṭraf al-hadis*, metode *mauḍū'i*, metode *ṣifat al-matan al-hadis*, yang terakhir metode *rijāl al-hadis*. Namun dari kelima metode tersebut, penyusun menggunakan metode *takhrij alfaẓ al-hadis*. Metode takhrij ini menggunakan bantuan kitab kamus hadis “*Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Hadis*” karya seorang orientalis yang bernama A.J. Wensinck. Selain itu, penyusun juga menggunakan aplikasi Gawami Al-Kalem versi 4.5 atau “*Jawami' al-Kalīm*” untuk pencarian hadis.

Membahas tentang kefakiran, penyusun mengambil empat hadis untuk menyusun konsep dan mengklasifikasi fakir menurut perspektif hadis. dalam hal ini pertama penyusun mengambil hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah, hadis kedua diriwayatkan oleh ‘Imrān bin Hushain, hadis ketiga diriwayatkan oleh Abū Hurairah, dan hadis yang terakhir, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Muslim bin Abū Bakrah.

Hadis pertama, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah dan terdapat pada Sunan Ibnu Majāh. Setelah ditelusuri dengan menggunakan kitab kamus hadis “*Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Hadis*,” hadis tersebut juga terdapat pada Sunan at-Tirmidzi<sup>6</sup>:

---

<sup>6</sup>A. J. Wensinck, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Hadis an-Nabawi*, (Leiden: Maktabah Beiril, 1926), h.188.

Sunan at-Tirmidzi, halaman 531, no. 2353.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ الْفُقَرَاءُ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِخَمْسِ مِائَةٍ عَامٍ نِصْفِ يَوْمٍ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

“Telah menceritakan kepada kami Maḥmūd ibn Ghailān, telah menceritakan kepada kami Qabīṣah telah menceritakan kepada kami Sufyān dari Muhammad ibn 'Amru dari Abī Salamah dari Abū Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: “Orang-orang miskin masuk surga limaratus tahun setengah hari terlebih dahulu sebelum orang-orang kaya.” Berkata Abu Isa: Hadis ini ḥasan ṣaḥiḥ.”<sup>7</sup>

Hadis kedua, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imrān ibn Hushain.

Setelah ditelusuri dengan menggunakan kitab kamus hadis “*Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis*”, ternyata hanya terdapat pada kitab Sunan Ibnu Majāh saja dan tidak ditemukan hadis yang sama seperti yang diriwayatkan oleh Imrān ibn Hushain.

Hadis ketiga, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah dan terdapat dalam kitab Sunan Nasāi. Setelah ditelusuri dengan menggunakan kitab kamus hadis “*Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis*”, ternyata hanya terdapat pada kitab Sunan Nasāi saja dan tidak ditemukan hadis yang sama seperti yang diriwayatkan oleh Imrān ibn Hushain.

Hadis keempat, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Muslim ibn Abū

Bakrah dan terdapat dalam kitab Sunan an-Nasāi. Setelah ditelusuri dengan

<sup>7</sup>Muhammad bin Isa ibn Saurat at-Tirmidzī, *Jami' al-Mukhtasar min Sunan an-Rasulillah wa Ma'rifat as-Sahih wal Ma'lul wa Ma' alaihi Amal al-Ma'ruf bi Jami' at-Tirmidzī* (Sunan at-Tirmidzī), kitab zuhud, bab fuqara muhajirin, no. 2353 (Riyad: Maktabah al-Ma'arif li Nasyri wa Tauzi', tt), h. 531.

menggunakan kitab kamus hadis “*Muljam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis*”, hadis tersebut juga berada pada Sunan an-Nasāi dan Sunan Abu Daud<sup>8</sup>.

**Sunan an-Nasāi, halaman 823, no. 5465**

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ يَعْنِي الشَّحَّامَ قَالَ حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ يَعْنِي ابْنَ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّهُ كَانَ سَمِعَ وَالِدَهُ يَقُولُ فِي دُبْرِ الصَّلَاةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ فَجَعَلْتُ أَدْعُو بِهِمْ فَقَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي عَلَّمْتُ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ قُلْتُ يَا أَبَتِ سَمِعْتُكَ تَدْعُو بِهِمْ فِي دُبْرِ الصَّلَاةِ فَأَخَذْتُهُمْ عَنْكَ قَالَ فَالْزَمْتُهُمْ يَا بُنَيَّ فَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو بِهِمْ فِي دُبْرِ الصَّلَاةِ.

“Telah mengabarkan kepada kami Muḥammad ibn al-Muṣanna ia berkata; telah menceritakan kepada kami Ibn Abī Adi ia berkata; telah menceritakan kepada kami Uṣmān yaitu Asy-Syāḥḥām ia berkata; telah menceritakan kepada kami Muslim yaitu Ibn Abī Bakrah bahwa ia pernah mendengar Ayahnya mengucapkan setelah selesai shalat; *"Allahumma Inni A'uzu Bika Minal Kufri Wal Faqri Wa 'Azābil Qabri* (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran, kefakiran dan siksa kubur) '. Lalu aku berdoa dengan doa tersebut. Ayahku lalu bertanya; "Wahai anakku, dari mana engkau belajar ucapan-ucapan itu?" Aku menjawab; "Wahai ayahku, setiap selesai shalat aku mendengarmu membaca itu, maka aku mengamalkan itu darimu!" Ayahku lalu berkata; "Wahai anakku, amalkanlah selalu, sebab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam selalu membaca doa itu setiap selesai shalat.”<sup>9</sup>

**Sunan Abū Daud, halaman 204, no. 5090**

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرِو عَنْ عَبْدِ الْجَلِيلِ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّهُ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي أَسْمَعُكَ تَدْعُو كُلَّ غَدَاةٍ اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدْنِي اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي لَا إِلَهَ إِلَّا

<sup>8</sup>Ibid, h. 186.

<sup>9</sup>An-Nasāi, *Sunan*, kitab shalat, bab isti'adzah, no. 5465..., h. 823.

أَنْتَ تُعِيدُهَا ثَلَاثًا حِينَ تُصْبِحُ وَثَلَاثًا حِينَ تُمَسِي فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو بِهِنَّ فَأَنَا أَحِبُّ أَنْ أُسْتَنَّ بِسُنَّتِهِ قَالَ عَبَّاسٌ فِيهِ وَتَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ تُعِيدُهَا ثَلَاثًا حِينَ تُصْبِحُ وَثَلَاثًا حِينَ تُمَسِي فَتَدْعُو بِهِنَّ فَأَحِبُّ أَنْ أُسْتَنَّ بِسُنَّتِهِ قَالَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَوَاتُ الْمَكْرُوبِ اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلَا تَكْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَبَعْضُهُمْ يَزِيدُ عَلَى صَاحِبِهِ.

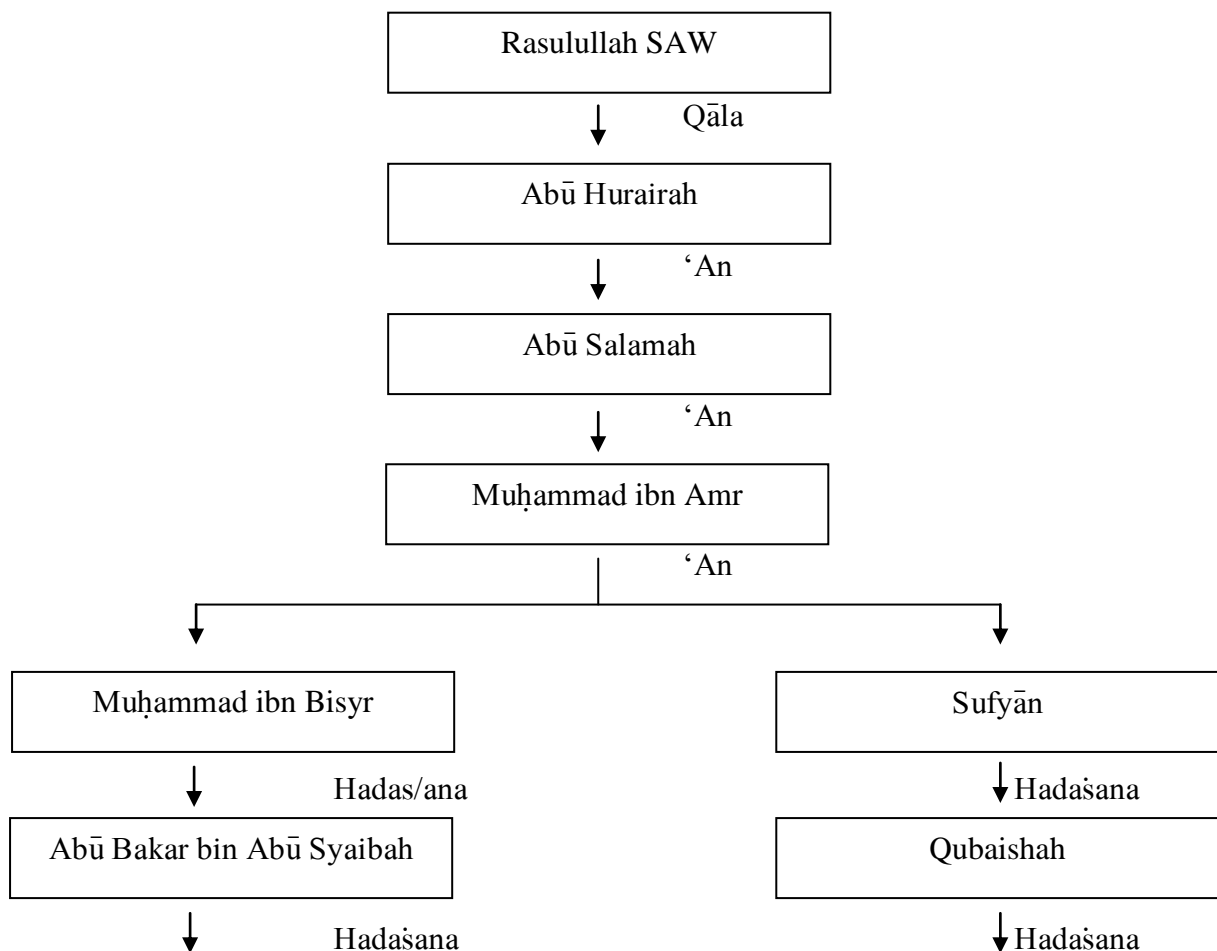
“Telah menceritakan kepada kami Al-Abbās ibn Abdul Azīm dan Muḥammad ibn Muṣanna keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul Malik ibn Amru dari Abdul Jaḥil ibn Aṭiyah dari Ja'far ibn Maimūn ia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Abdurrahman bin Abū Bakrah ia berkata kepada bapaknya, "Wahai bapakku, di waktu pagi aku selalu mendengarmu berdoa: *“Allahumma 'Aafinī Fī Badanī Allahumma 'Aafinī Fī Samī Allahumma 'Aafinī Fī Basharī Lā Ilāha Illa Anta”* (Ya Allah, perbaikilah tubuhku, perbaikilah pendengaranku, perbaikilah penglihatanku, tidak ada Tuhan selain Engkau). Engkau ulang-ulang hingga tiga kali baik di pagi dan sore hari" Ia menjawab, "Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa dengannya, maka aku berkeinginan untuk mengikuti sunahnya." Abbās berkata (dengan riwayatnya) di dalam hadits tersebut; "dan kamu juga mengucapkan, *“Allahumma Innī A'ūzu Bika Minal Kufri Wal Faqri Allahumma Innī A'ūdzu Bika Min 'Aẓbil Qabri Lā Ilāha Illa Anta”* (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran dan kemiskinan. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi selain Engkau). Kamu ulang-ulang hingga tiga kali baik di pagi dan sore hari, lalu kamu berdoa dengannya, (ayah Athiyyah menjawab;) maka aku ingin mengikuti sunnah beliau." Ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Beberapa doa bagi orang yang tertimpa musibah; *“Allahumma Rahmataka Arjū Falā Takilnī Ilā Nafsi Tharfata 'Ainin Wa Aṣlih Lī Syaṇī Kullahu Lā Ilāha Illa Anta”* (Ya Allah ya Tuhanku, aku mengharap rahmat-Mu, karena itu janganlah Engkau serahkan urusanku kepada diriku sendiri (janganlah Engkau berpaling dariku sekejap mata, perbaikilah semua

urusanku, tidak ada Tuhan selain Engkau), dan sebagian perawi ada yang menambahkan do`a yang telah disebutkan.”<sup>10</sup>

## 2. I'tibar Hadis

Dalam kritik sanad, takhrij saja tidak cukup. Untuk mengetahui kualitas suatu hadis ditinjau dari segi sanadnya diperlukan juga *i'tibar*. *I'tibar* yaitu menyertakan sanad yang lain untuk hadis tertentu, dimana hadis itu pada bagian sanadnya tampak terdapat seorang periwayat saja.<sup>11</sup>

### a. Hadis dari Jalur Abū Hurairah dalam kitab Sunan Ibnu Majāh

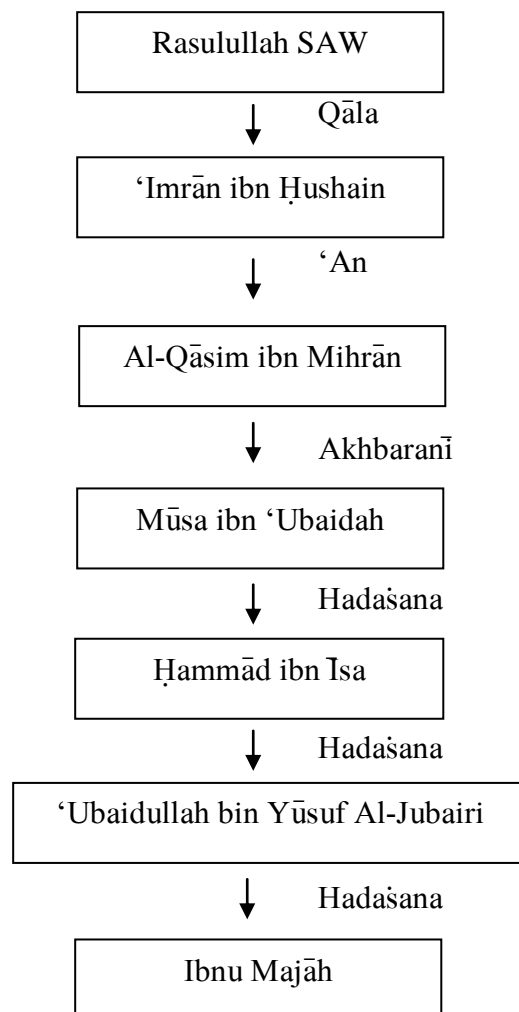


<sup>10</sup>Abī Daud Sulaiman bin al-Asy'ās as-Sajistan, *Sunan Abū Daud*, kitab adab, bab sesuatu yang diucapkan ketika bangun pagi, no. 5090, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif li Nasyri wa Tauuzi', tt), h. 204.

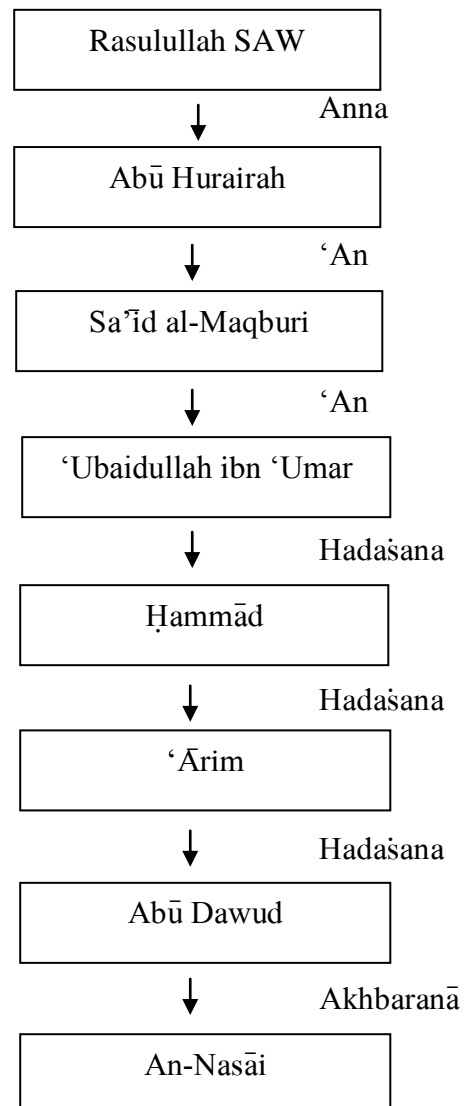
<sup>11</sup>Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h. 244.



b. Hadis dari Jalur Imrān ibn Ḥushain dalam kitab Sunan Ibnu Majāh.

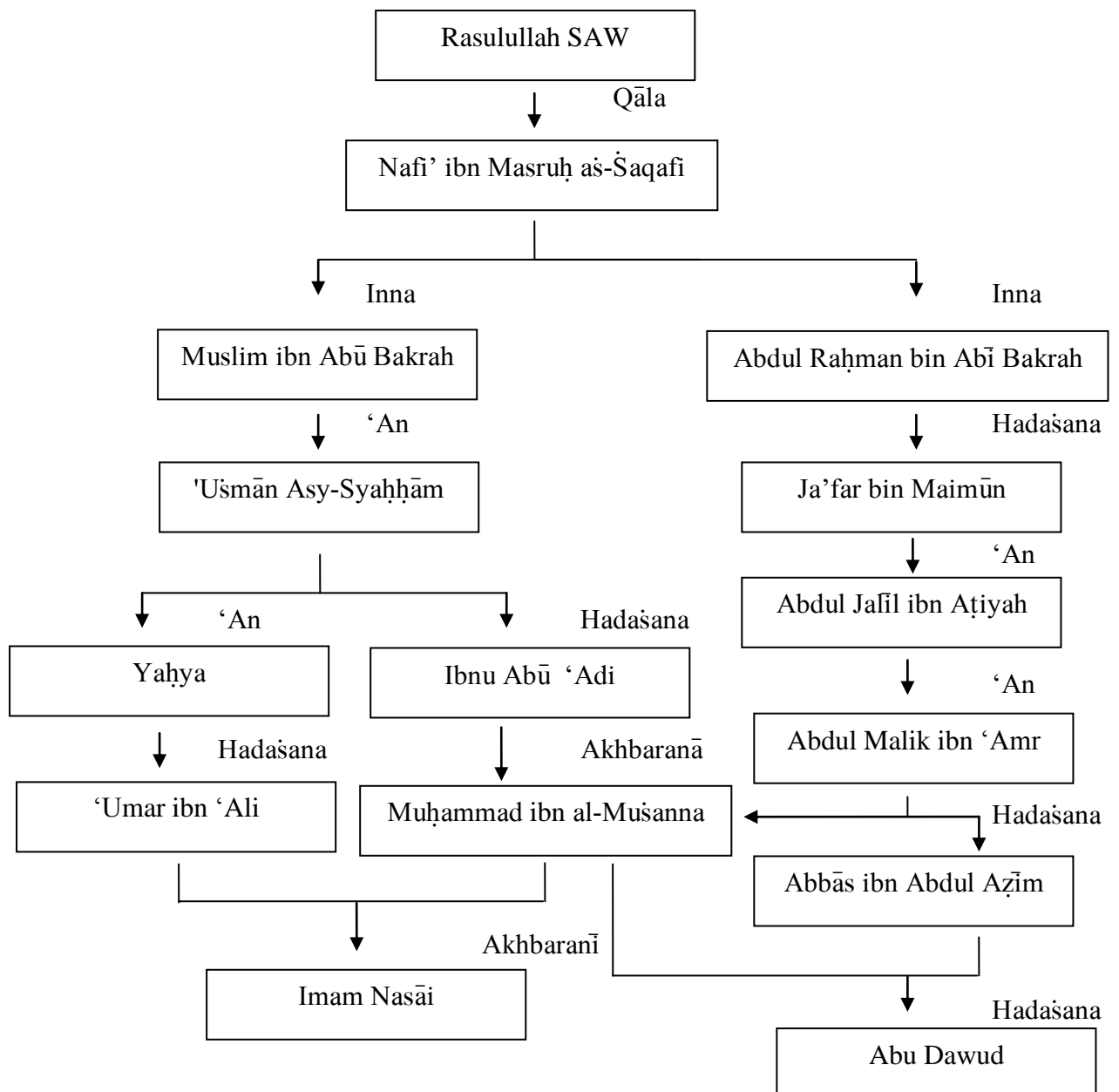


c. Hadis dari Jalur Abū Hurairah dalam kitab Sunan an-Nasāi.





d. Hadis dari Jalur Muslim ibn Abū Bakrah dalam kitab Sunan an-Nasāi.



### 3. Analisis Kualitas Sanad

Untuk lebih mudah dalam menganalisis persambungan hadis, penyusun akan mengemukakan data dari masing-masing perawi dalam sanad hadis-hadis di atas. Dalam menganalisis persambungan hadis ada beberapa hal yang mesti diperhatikan, seperti *tarikh ar-ruwat* dan *jarh wa ta'dil*. Keduanya sangat diperlukan untuk meneliti kualitas suatu hadis, apakah hadis tersebut *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* atau *ḍa'if*.

#### a. Fakir Berkonotasi Positif

##### 1) Fakir sebagai Salah Satu Sifat Utama Orang-orang Islam

Nama Perawi	Tarikh ar-Ruwat			al-Jarh wa at-Ta'dil	at-Tahamul wa al-Ada'
	Lahir-Wafat	Guru	Murid		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Hurairah</li> <li>• Nama Lengkap: Abdurrahman ibn Shakhr al-Azdī.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: 601 M (21 SH)</li> <li>• Wafat: 678M (59 H), di Baṣrah</li> <li>• Ṭabaqah: 1</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aisyah binti Abū Bakar</li> <li>• Abū Hasyim</li> <li>• Salman al-Fariṣī</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sufyān Ṣaurī</li> <li>• <b>Abū Salamah</b></li> <li>• Abdullah ibn Abbās</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abu Ḥātim ibn Ḥibbān: Ṣiqah</li> <li>• Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Dia sahabat yang agung yang terkenal hafalannya</li> <li>• Al-Mazī: Dia sahabat Rasulullah</li> </ul>	'An
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Salamah</li> <li>• Nama Lengkap: Abdullah ibn Abdurrahman ibn 'Auf ibn Hariṣ bin az-Zahrah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: 602 M (22 SH)</li> <li>• Wafat: 94 H, di Madinah.</li> <li>• Ṭabaqah: 3</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Salman al-Fariṣī</li> <li>• <b>Abū Hurairah</b></li> <li>• Abdurrahman ibn Uṣman al-Quraisy</li> <li>• Aisyah binti Abū Bakar</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Muhammad ibn Amr</b></li> <li>• Hasan al-Baṣrī</li> <li>• Sufyān Ṣaurī</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Muhammad ibn Umar: Dia seorang yang Ṣiqah dan faqih</li> <li>• Abū Ḥātim ibn Ḥibbān: Ṣiqah</li> <li>• Aḥmad ibn Abdullah al-Ajalī: Ṣiqah.</li> </ul>	'An

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Muhammad ibn ‘Amr</li> <li>• Nama Lengkap: Muhammad ibn ‘Amr ibn Alqamah ibn Muhsin ibn Kildah ibn Abdul Yafil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: -</li> <li>• Wafat: 145 H, di Baṣrah.</li> <li>• Ṭabaqah: 6</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Hurairah</li> <li>• <b>Abū Salamah</b></li> <li>• Abdullah ibn Abdurrahman al-Anṣari</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Bakar ibn Syaibah</li> <li>• Abū Yūsuf al-Qādi</li> <li>• <b>Muhammad ibn Bisyr al-Adwī</b></li> <li>• Abdullah ibn Aṭa’</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Ḥātim ar-Razī: Ṣiqah</li> <li>• Aḥmad ibn Syu’aib an-Nasāi: Ṣiqah</li> <li>• Daruqṭnī: Ḍaif.</li> </ul>	‘An
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Muhammad bin Bisyr al-Adwiy</li> <li>• Nama Lengkap: Muhammad bin Bisyr bin Farafishah bin Mukhtar bin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: -</li> <li>• Wafat: 203 H, di Kuffah</li> <li>• Ṭabaqah: 9</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Abu Hanifah an-Nu’mān</li> <li>• Hammad bin Usamah al-Quraishy</li> <li>• <b>Sufyān Ṣaurī</b></li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Salamah bin al-Fadlil al-Anshori</li> <li>• Abu Bakar bin Abi Syaibah al-Kuffi</li> <li>• <b>Utsman bin Abi Syaibah al-Aisyi</b></li> <li>• Qutaibah bin Sa’id ats-Tsaqafi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Ḥātim ar-Razī: Ṣiqah</li> <li>• Aḥmad ibn Syu’aib an-Nasāi: Ṣiqah</li> <li>• Ibnu Hajar al-Asqalani: Ṣiqah, Ḥafīẓ</li> <li>• Az-Zahabi: Ṣiqah</li> </ul>	Hadaṣana
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibnu Abī Syaibah al-Aisyi</li> <li>• Nama Lengkap: Abdullah ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Uṣmān ibn Khawastī</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: -</li> <li>• Wafat: 235 H, di Kuffah</li> <li>• Ṭabaqah: 10</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Muḥammad ibn Bisyr al-‘Aidī</b></li> <li>• <b>Sufyān Ṣaurī</b></li> <li>• Muhammad ibn Umar al-Labṣi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aḥmad ibn Ḥambal asy-Syaibanī</li> <li>• Abdulah ibn Ja’far al-Quraishy</li> <li>• <b>Ibn Majāh (Abī Abdillah Muhammad ibn Yazīd bin Abdullah ibn Majāh)</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Ḥātim Ar-Razī: Ṣiqah</li> <li>• Abū Ḥafṣ Umar ibn Syahīm: Ṣudduq (Jujur)</li> <li>• Aḥmad ibn Syu’aib an-Nasāi: Ṣiqah</li> </ul>	Hadaṣana
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sufyān Ṣauri</li> <li>• Nama Lengkap: Sufyān ibn Sa’īd ibn Masruq ibn Humuz ibn Ḥabīb ibn Muhibbah ibn Naṣir ibn</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: 97 H, di Kuffah</li> <li>• Wafat: 161 H, di Baṣrah</li> <li>• Ṭabaqah: 7</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aisyah Binti Abū Bakar</li> <li>• <b>Abū Hurairah</b></li> <li>• Abū Salamah ibn Abdurrahman az-Zuhri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Dawud Aṭ-Ṭayalisi</li> <li>• <b>Qubaishah ibn ‘Aqabah as-Sawai</b></li> <li>• Walid ibn Muṣṣin al-Quraishy</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibnu Hajar al-Asqalani: Ṣiqah, Ḥafīẓ, Faqih.</li> <li>• Daruqṭnī: Dia adalah orang yang tinggi keadilan dan kuat hafalan.</li> </ul>	Hadaṣana

Ša'labah ibn Analkah ibn Šauri.				•Bukhari: Sejarahanya Besar	
<ul style="list-style-type: none"> <li>•Qubaišah ibn Uqbah as-Sawai</li> <li>•Nama Lengkap: Qubaishah ibn 'Uqbah ibn Muhammad bin sufyan ibn 'Uqbah ibn Rabbiah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Lahir: -</li> <li>•Wafat: 215 H, di Kuffah</li> <li>•Ṭabaqah: 9</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Sufyān Šauri</li> <li>•al-Hasan ibn Šalih as-Šauri</li> <li>•Salam ibn Sa'lim at-Tamimī</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Mahmūd ibn Ghailān</li> <li>•Muḥammad ibn Umar as-Šiddiqī</li> <li>•Aḥmad ibn Sa'īd al-Jamāl</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Abū Bakar al-Baiḥaqi: Šiqah</li> <li>•Abū Ḥātim ar-Razī: Šudduq</li> <li>•Aḥmad ibn Ḥambal: Šiqah</li> </ul>	Hadašana
•Mahmūd ibn Ghailān al-Adwī	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Lahir: -</li> <li>•Wafat: 239 H, di Baghdad</li> <li>•Ṭabaqah: 10</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>•Qubaishah ibn 'Uqbah</li> <li>•Muḥammad ibn Bisyrī al-Farafišah (Muḥammad ibn Bisyrī al-Adwī)</li> <li>•Hammād ibn Usamah al-Quraisy</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>•Muḥammad ibn 'Isya at-Tirmidzī</li> <li>•Muḥammad ibn Aḥmad al-Maḥbubi</li> <li>•Hasan ibn Idris al-Anṣari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Abū Ḥātim Ar-Razī: Šiqah.</li> <li>•Abū Ḥātim ibn Ḥibbān: Šiqah</li> <li>•Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Šiqah</li> <li>•Aẓ-Ẓahabi: Ḥāfiẓ.</li> </ul>	Hadašana

Setelah meneliti sanad dari hadis di atas, ternyata adanya korelasi antara perawi satu dengan perawi lain. Antara satu perawi dengan perawi lain terlibat suatu pertemuan dan hubungan guru dan murid. Jadi hadis di atas termasuk hadis yang sanadnya *muttashil*.

Selain itu, banyak ulama yang *menta'dil* para perawi dalam hadis tersebut. Meskipun ada satu ulama, yaitu Imām Daruqṭni yang mengatakan bahwa Muḥammad ibn 'Amr berstatus *ḍa'if*, tetapi ulama lain mengatakan bahwa dia *šiqah*.

Kemudian mengenai lambang-lambang periwayatan hadis di atas lebih banyak menggunakan kata *hadatsana* dari pada kata ‘an. Kata *hadašana* dalam metodologi penelitian hadis merupakan lambang yang tidak disepakati penggunaannya dalam periwayatan hadis. Namun meskipun begitu *hadatsana*, oleh sebagian periwayatan digunakan untuk melambangkan metode *as-sama*. Metode ini menurut jumhur ulama hadis memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Sedangkan kata ‘an periwayatan yang hanya menggunakan huruf. Dalam istilah ilmu hadis dinamakan hadis *mu’an’an*, karena periwayatannya menggunakan kata ‘an. Hadis yang dilambangkan dengan kata ‘an memiliki akurasi yang masih diragukan atau dipersoalkan. Sebab sebagian ulama menyatakan bahwa hadis *mu’an’an* memiliki sanad yang terputus, kecuali apabila dipenuhi syarat-syarat tertentu, salah satunya adalah para perawi yang namanya beriringan dan di antarai oleh lambang ‘an atau *anna* harus telah terjadi pertemuan antar perawi.<sup>12</sup>

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa hadis tersebut hadis *mutashil* yang berstatus *ṣaḥīḥ*.

## 2) Fakir sebagai Salah Satu Golongan yang Dicintai Allah

Nama Perawi	Tarikh ar-Ruwat			al-Jarh wa at-Ta’dil	at-Tahamul wa al-Ada
	Lahir-Wafat	Guru	Murid		
• Imrān bin Ḥushain Al-Azdī	• Lahir:- • Wafat: 52 H, di Baṣrah	Di antaranya: • Abū Hurairah • ‘Aisyah binti	Di antaranya: • Qāsim ibn Mihrān	• Abū Ḥātim ar-Razī: Sahabat • Abū Ḥātim	Qala

<sup>12</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, cetakan ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 78-79.

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama Lengkap: Amrān ibn Ḥushain ibn Ubaid ibn Khalaf ibn Abdu nahmi ibn Salim ibn Ghadirah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ṭabaqah: 1</li> </ul>	Abū Bakar <ul style="list-style-type: none"> <li>• Anas ibn Mālīk al-anṣari</li> <li>• Abu Bakar Ṣiddiq</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Aswad Ad-Dualī</li> <li>• Muslim ibn Abdullah al-Baṣir</li> </ul>	ibn Ḥibbān: Sahabat <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Dia adalah sahabat saya.</li> </ul>	
Al-Qāsim ibn Mihrān	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir:-</li> <li>• Wafat:-</li> </ul> Ṭabaqah: 4	<b>Imrān ibn Ḥushain</b>	<b>Mūsa ibn Ubaidah ar-Rabdzi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Ja'far al-'Aqilī: dia adalah orang yang ditinggalkan</li> <li>• Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Majhul</li> <li>• Az-Ẓahabi: Hadisnya tidak sah.</li> </ul>	'An
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mūsa ibn Ubaidah ar-Rabdzi</li> <li>• Nama Lengkap: Mūsa ibn Ubaidah ibn Nasyiṭ ibn Amr ibn Hārīs</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir:-</li> <li>• Wafat: 152 H, di Madinah</li> <li>• Ṭabaqah: 7</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Qāsim ibn Mihrān</b></li> <li>• 'Aisyah binti Sa'īd al Quraisy</li> <li>• Khālīd ibn Yasar</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ja'far ibn 'Aus</li> <li>• Syu'ban ibn Hajaj</li> <li>• <b>Ḥammād ibn 'Isa</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Isā Tirmidzī: Ḍa'if</li> <li>• Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Ḍa'if</li> <li>• Az-Ẓahabi: Dimaafkan</li> </ul>	Akhbaranī
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ḥammād ibn Isā al-jihmī</li> <li>• Nama Lengkap: Ḥammād ibn Isā ibn Ubaidah ibn Ṭafil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: -</li> <li>• Wafat: 208 H, di Iraq</li> <li>• Ṭabaqah: 9</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Mūsa ibn Ubaidah</b></li> <li>• Sufyān Ṣaurī</li> <li>• Ja'far Ṣadiq</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Ubaidullah ibn Yūsuf</b></li> <li>• Abdul Mālīk ibn Muḥammad al-Raqasyi</li> <li>• Abdullah ibn Said bin Ubaidah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Ḍa'if</li> <li>• Daruqūṭni: Ḍa'if</li> <li>• Abū Ḥātim ar-Razī: Ḍa'iful Hadīs</li> </ul>	Hadašana
Ubaidullah ibn Yūsuf al-Jabirī	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: -</li> <li>• Wafat: 250 H, di Baṣrah</li> <li>• Ṭabaqah: 10</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Ḥammād ibn 'Isa al-Jilmī</b></li> <li>• Amr ibn Abī Amr al-'Adwī</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Ibnu Majāh (Abi Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Abdullah ibn</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Ḥātim ibn Hibbān: Ṣiqah</li> <li>• Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Ṣudduq (Jujur).</li> </ul>	Hadašana

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Qais bin Imrān al-Kindī</li> </ul>	<b>Majāh</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mūsā ibn Zakariyya</li> <li>• Muḥammad ibn Aḥmad ar-Raḏī</li> </ul>		
--	--	---	--	--	--

Dari hasil penemuan di atas, sanad hadis tersebut bersifat *muttaṣil* karena satu perawi dengan perawi lainnya adanya korelasi dan pertemuan antara guru dan murid.

Akan tetapi *jarh wa at-ta'dil* hadis di atas menunjukkan banyaknya jarh yang dikemukakan oleh para ulama dalam mengkritik setiap perawi. Meskipun begitu, penyusun menemukan adanya *at-Tahamul wa al-Ada'* yang disepakati oleh ulama dengan adanya hadatsana dan qala.

Jadi hadis di atas tidak bisa dikatakan shahih. Karena kualitas masing-masing perawi sangat menentukan shahih tidaknya suatu hadis. Misalnya metode periwayatan yang diakui akurasinya, namun para perawinya tidak siqah, maka informasi atau hadis yang disampaikan tidak dapat dipercaya.<sup>13</sup> Selain itu, hadis di atas tidak memiliki *syawahid*. Maka dengan demikian hadis di atas termasuk hadis *ḥasan*.

#### b. Fakir berkonotasi Negatif

##### 1) Fakir sebagai Sesuatu yang Dibenci Allah

Nama Perawi	Tarikh ar-Ruwat			al-Jarh wa at-Ta'dil	at-Tahamul wa al-Ada
	Lahir-Wafat	Guru	Murid		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Hurairah</li> <li>• Nama Lengkap:</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: 21 SH</li> <li>• Wafat: 59 H, di Baṣrah</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aisyah binti Abū Bakar</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sa'īd ibn Abī Sa'īd al-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Ḥātim ibn Ḥibbān: Siqah.</li> </ul>	'An

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 80.

Abdurrahman ibn Shakhr al-Azdī	Ṭabaqah: 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Hasyim</li> <li>• Salman al-Farisī</li> </ul>	<b>Maqbūri.</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Sa'īd al-Khudrī.</li> <li>• Sa'īd ibn Hisyam al-Anṣarī.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Dia sahabat yang agung yang terkenal hafalannya.</li> <li>• Al-Mazī: Dia sahabat Rasulullah.</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sa'īd ibn Kaisan</li> <li>• Nama Lengkap: Sa'īd ibn Abī Sa'īd al-Maqbūri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: -</li> <li>• Wafat: 123 H, di Madinah</li> <li>• Ṭabaqah: 3</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Abū Hurairah</b></li> <li>• Aisyah binti Abū Bakar aṣ-Ṣiddiq</li> <li>• Anas ibn Mālik</li> <li>• Abdullah ibn Abbās al-Quraishy</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Ubaidullah ibn Umar al-Adwiy</b></li> <li>• Imrān ibn Mūsa al-Quraishy</li> <li>• Ibnu Iṣaq al-Quraishy (Abū Bakar a-Madani)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Ḥātim ar-Razī: Ṣudduq</li> <li>• Aḥmad ibn Ḥambal: Ṣiqah</li> <li>• Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Ṣiqah</li> </ul>	'An
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ubaidullah ibn Umar al-Adwī</li> <li>• Nama Lengkap: Ubaidullah ibn Umar ibn Hafsh ibn 'Aṣim ibn Umar ibn Khattab</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: -</li> <li>• Wafat: 143 H, di Madinah</li> <li>• Ṭabaqah: 6</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ja'far aṣ-Ṣaddiq</li> <li>• <b>Sa'īd ibn Abī Sa'īd al-Maqbūri</b></li> <li>• Abū Hurairah</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Ḥammād ibn Zayd al-Azdī</b></li> <li>• Aḥmad ibn Basyir al-Quraishy</li> <li>• Aḥmad ibn Ḥambal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Ḥātim Ar-Razī: Ṣiqah</li> <li>• Abū Ḥātim Ibnu Ḥibbān: Ṣiqah</li> <li>• Aḥmad ibn Syu'aib an-Nasāi: Ṣiqah Ṣubut</li> </ul>	Hadaṣana
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ḥammād ibn Zayd al-Azdī</li> <li>• Nama Lengkap: Ḥammād ibn Zayd ibn Dirhām al-Azdī</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: 98 H</li> <li>• Wafat: 179 H, di Baṣrah</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Ubaidullah ibn Umar al-Adwī</b></li> <li>• Sufyān Ṣauri</li> <li>• Abū Bakar aṣ-Ṣiddiq</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Muḥammad ibn Fadlil as-Sadusi</b></li> <li>• Ibrahim ibn Ḥibban al-Anṣari</li> <li>• Basyīr ibn Walid al-Kindi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Bakar al-Baihaqi: Ṣiqah</li> <li>• Abū Ḥātim ar-Razī: Ṣubut</li> <li>• Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Ṣiqah Ṣubut</li> </ul>	Hadaṣana
Muḥammad ibn Fadlil al-Sadusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: -</li> <li>• Wafat: 244 H, di Baṣrah.</li> <li>• Ṭabaqah: 9</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Ḥammād ibn Zayd al-Azdī</b></li> <li>• Ḥammād ibn</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Sulaimān ibn Saif aṭ-Ṭai</b></li> <li>• Ibrahim ibn</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Zar'ah ar-Razī: Ṣiqah</li> <li>• Aḥmad ibn Abdulah al-</li> </ul>	Hadaṣana



		Mas'ūd at-Tamimī • Abdurrahman ibn Ishaq al-Anṣari	Yūnus al-Baghdadī • Ḥasan ibn Yaḥya al-Azdī	‘Ajaḷī: Ṣiqah • Aẓ-Ẓahabī: Ḥafīẓ	
• Sulaimān ibn Saif at-Ṭai • Nama Lengkap: Sulaimān ibn Saif ibn Yaḥya ibn Darāhim.	• Lahir: - • Wafat: 272 H, di Hiran. • Ṭabaqah: 11	Di antaranya: • <b>Muḥammad ibn Fadlil as-Sadusi</b> • Muḥammad ibn Uṣmān al-Baṣri • Muḥammad ibn Ubaid	Di antaranya: • <b>Abū Abdurrahman an-Nasāi (Aḥmad ibn Syu’aib an-Nasāi)</b> • Aḥmad ibn Isa asy-Syaibani. • Ishaq ibn Muḥammad al-Qadī.	• Aẓ-Ẓahabī: Ḥafīẓ • Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Ṣiqah, Ḥafīẓ. • Aḥmad ibn Syu’aib an-Nasāi: Ṣiqah	Akhbaranā

Setelah penyusun meneliti, ternyata hadis di atas memiliki korelasi antara satu perawi dengan perawi lain. Korelasi tersebut adalah hubungan guru dengan murid. Jadi hadis di atas termasuk hadis *muttaṣil*.

Dari *jarh wa at-ta’dil* hadis di atas, banyak atau bahkan semua ulama hadis menilai bahwa para perawi hadis tersebut bersifat *ṣiqah*. Jadi ulama hadis di atas lebih condong menilai *ta’dil* daripada *jarh*.

Hadis di atas juga merupakan hadis ahad (hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu mukharrij atau tidak diriwayatkan dalam kitab hadis lainnya. Akan tetapi, hadis di atas memiliki sanad yang bersambung (*mutawattir*) dan kualitas antar perawi pun banyak yang menyatakan *ṣiqah* dan lafaz *ta’dil* lainnya. Kemudian *at-Tahamul wa al-Ada’nya* pun memakai metode yang disepakati oleh ulama. Jadi hadis di atas berstatus *ahad* dan *ṣaḥīḥ*.

## 2) Fakir sebagai Penyebab Kekufuran

Nama Perawi	Tarikh ar-Ruwat			al-Jarh wa at-Ta'dil	at-Tahamul wa al-Ada
	Lahir-Wafat	Guru	Murid		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nafi' ibn Masruḥ at-Taqaḥī</li> <li>• Nama Lengkap: Nafi' ibn Hariṣ ibn Kildah ibn Amr ibn 'Ilaj ibn Abī Salamah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: -</li> <li>• Wafat: 51 H, di Baṣrah</li> <li>• Ṭabaqah: 1</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Zayd ibn Abū Sufyān as-Ṣaqafī</li> <li>• Abdullah ibn Qais al-Quraishy</li> <li>• Sa'īd ibn Abī Waqaṣ az-Zuhri</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Muslim ibn Abī Bakrah (Muslim ibn Nafi' al-Baṣrī)</b></li> <li>• Sa'īd ibn Ibrahim al-Quraishy</li> <li>• Ḥasan al-Baṣrī</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Dia adalah sahabat saya.</li> <li>• Abū Ḥatim ibn Ḥibbān: Ṣiqah</li> <li>• Bukhārī: Sahabat</li> </ul>	Inna
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Muslim ibn Abī Bakrah as-Ṣaqafī</li> <li>• Nama Lengkap: Muslim ibn Nafi' ibn Hariṣ ibn Kildah ibn Amr ibn 'Ilaj ibn Abī Salamah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: -</li> <li>• Wafat: 90 H, di Baṣrah</li> <li>• Ṭabaqah: 2</li> </ul>	<b>Nafi' ibn Hariṣ ibn Kildah ibn Amr ibn 'Ilaj ibn Abī Salamah</b>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sa'īd ibn uṣmān asy-Syāḥḥām</li> <li>• Amir ibn Abdullah al-Quraishy</li> <li>• <b>Uṣmān ibn Maimūn al-Adwī.</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Ṣudduq (Jujur).</li> <li>• Az-Zāhābi: Waṣāq</li> <li>• Abū Ḥatim ibn Ḥibbān: Ṣiqah</li> </ul>	'An
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uṣman ibn Abdullah</li> <li>• Nama Lengkap: Uṣman ibn Maimūn al-Adwī asy-Syāḥḥām.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: -</li> <li>• Wafat: -, di Baṣrah</li> <li>• Ṭabaqah: 6</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Muslim ibn Abī Bakrah</b></li> <li>• Anas ibn Anas al-Anṣari.</li> <li>• Ikrimah Maula ibn Abbās.</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Yaḥya ibn Sa'īd al-Qaṭan.</b></li> <li>• Muḥammad ibn Ibrahim as-Sahmī</li> <li>• Quraishy ibn Anas al-Anṣari.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Diterima</li> <li>• Abī Zahr'ah ar-Razī: Ṣiqah</li> <li>• Yaḥya ibn Mu'in: Ṣiqah</li> </ul>	'An, hadaṣana
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Yaḥya ibn Sa'īd ibn Farukh al-Qaṭan.</li> <li>• Nama Lengkap: Yaḥya ibn</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: 120 H</li> <li>• Wafat: 198 H, di Baṣrah</li> <li>• Ṭabaqah: 9</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Uṣmān ibn Maimūn</b></li> <li>• Ubaidullah ibn Amr al-Adwī (Abū Uṣmān al-Madani)</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Umar ibn Ali al-Falaṣī</b></li> <li>• Abdullah ibn Amr az-Zuhri</li> <li>• Umar ibn Ali al-Miqdām</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Ḥatim ar-Razī: Ṣiqah, Ḥafīz</li> <li>• Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Ṣiqah</li> <li>• Az-Zāhābi:</li> </ul>	Hadaṣana

Sa'īd ibn Farukh		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ubaidullah ibn Amr al-Quraissy al-Bašri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abdullah ibn Muḥammad al-Imām.</li> </ul>	Ḥafiz	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Umar ibn Ali al-Falasi.</li> <li>• Nama Lengkap: Umar ibn Umar ibn Bakr ibn Kaniz</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: -</li> <li>• Wafat: 249 H, di Baṣrah.</li> <li>• Ṭabaqah: 10</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Yahya bin Sa'īd ibn Farukh al-Qaṭan.</b></li> <li>• Ya'qub ibn Harun az-Zuhri.</li> <li>• Ḥasan al-Yamanī.</li> <li>• Muḥammad ibn Abdurrahman al-Anṣari.</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Abū Syu'aib an-Nasāi.</b></li> <li>• Muslim ibn Ḥajaj al-Busyairi.</li> <li>• Aḥmad ibn Umar asy-Syaibani</li> <li>• Abdullah ibn Amr az-Zuhri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Ḥātim ar-Razī: Ṣudduq</li> <li>• Abū Ḥātim ibn Ḥibbān: Ṣiqah</li> <li>• Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Ṣiqah, Ṣubut.</li> </ul>	Akhbaranī
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Muḥammad ibn Ibrahim ibn Abī Adī</li> <li>• Nama Lengkap: Muḥammad ibn Ibrahim ibn Abī 'Adī as-Salmī.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: -</li> <li>• Wafat: 194 H, di Baṣrah.</li> <li>• Ṭabaqah: 9</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Uṣmān ibn Abdullah</b></li> <li>• Abdul Mālīk ibn Umar al-Qais.</li> <li>• <b>Yahya ibn Sa'īd al-Qaṭan</b></li> </ul>	Di Antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sufyān ibn Waqī' Ar-Rawaṣī.</li> <li>• <b>Muḥammad ibn Muṣanna Al-Anzī.</b></li> <li>• Muḥammad ibn Yasār Al-'Abdī.</li> <li>• Muḥammad ibn Uṣmān as-Ṣaqafī.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Ṣiqah</li> <li>• Aẓ-Ẓahabi: Ṣiqah</li> <li>• Aḥmad ibn Syu'aib an-Nasāi: Ṣiqah</li> </ul>	Qāla
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abdurrahman ibn Abī Bakrah as-Ṣaqafī</li> <li>• Nama Lengkap: Abdurrahman ibn Nafi' ibn Hariṣ ibn Kildah ibn Amr ibn 'Ilaj ibn Abī Salamah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: 14 H</li> <li>• Wafat: 96 H, di Baṣrah.</li> <li>• Ṭabaqah: 2</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Nafi' ibn Hariṣ ibn Kildah ibn Amr ibn 'Ilaj ibn Abī Salamah.</b></li> <li>• Abū bakar as-Ṣiddiq (Ibnu Quḥafah).</li> <li>• Ḥasan al-Bašri (Ibnu Abī Ḥasan).</li> <li>• Abdullah ibn Umar as-Sahmi.</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Ja'far ibn Maimūn at-Tamimī.</b></li> <li>• Ḥammād ibn Zayd al-Azdī.</li> <li>• Ḥammād ibn Salamah al-Bašri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Ṣiqah</li> <li>• Aḥmad ibn Abdullah al-'Ajali: Ṣiqah</li> <li>• Abū Ḥātim ibn Ḥibbān: Ṣiqah</li> </ul>	Hadaṣana
Ja'far ibn Maimūn at-Tamimī	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: -</li> <li>• Wafat: 141 H, di Baṣrah.</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Abdurrahman ibn Nafi' ibn</b></li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Abdul Jafīl ibn Aṭiyah al-</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Ḥātim ibn Ḥibbān: Ṣiqah</li> </ul>	'An

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ṭabaqah: 6</li> </ul>	<p><b>Hariṣ ibn Kildah ibn Amr ibn ‘Ilaj ibn Abī Salamah.</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ja’far ibn Tamimī al-Hasyimī</li> <li>• Al-Qāsim ibn Abdurrahman asy-Syami.</li> </ul>	<p><b>Qays.</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sufyān Šauri</li> <li>• Ḥammād ibn Usamah al-Quraisy.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Abdullah al-Hākim: Šiqah</li> <li>• Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Šudduq (Jujur).</li> </ul>	
Abdul Jaḥil ibn Aṭiyah al-Qays	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: -</li> <li>• Wafat: -, di Baṣrah.</li> <li>• Ṭabaqah: 7</li> </ul>	<p>Di antaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Ja’far ibn Maimūn</b></li> <li>• Laḥiq ibn Ḥamid As-Sadusi</li> <li>• Abdullah ibn Ḥamid al-Aslamī.</li> </ul>	<p>Di antaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dawud ibn Qays al-Quraisy.</li> <li>• <b>Abdul Mālik ibn Amrin al-Qais.</b></li> <li>• Abū Dawud aṭ-Ṭayalisi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Šudduq.</li> <li>• Aż-Žahabi: Šudduq.</li> <li>• Yaḥya ibn ‘Awin: Šiqah.</li> </ul>	‘An
Abdul Mālik ibn Amrin al-Qais (Abū Amrin)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: -</li> <li>• Wafat: 204 H</li> <li>• Ṭabaqah: 9</li> </ul>	<p>Di antaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Abdul Jaḥil ibn Aṭiyah al-Qays</b></li> <li>• Abdullah ibn Ja’far az-Zuhri.</li> <li>• Abdullah ibn Umar al-Adwī.</li> <li>• Mālik ibn Anas al-Ašḥabi</li> </ul>	<p>Di antaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-Abbās ibn Abdil Aẓīm al-Anbari.</li> <li>• <b>Muḥammad ibn Mušanna (Muḥammad ibn Mušanna ibn Ubaid ibn Qaisy ibn Dinar).</b></li> <li>• Muḥammad ibn Isma’il al-Baṣri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abū Ḥātim ar-Razi: Šudduq.</li> <li>• Abū Ḥātim ibn Ḥibbān: Šiqah.</li> <li>• Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Šiqah.</li> </ul>	Hadašana
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Muḥammad ibn Mušanna al-Anzī.</li> <li>• Nama Lengkap: Muḥammad ibn Mušanna (Muḥammad ibn Mušanna ibn Ubaid ibn Qaisy ibn Dinar).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: 167 H</li> <li>• Wafat: 252 H, di Baṣrah.</li> <li>• Ṭabaqah: 10</li> </ul>	<p>Di antaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Abdul Mālik ibn Amrin al-Qais.</b></li> <li>• Aḥmad ibn Šalah al-Miṣri (Abū Ja’far ibn Ṭabari).</li> <li>• <b>Muḥammad ibn Ibrahim ibn Abī Adī</b></li> </ul>	<p>Di antaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Abū Dawud (Abū Dawud Sulaimān ibn al-Asy’aš as-Sajistani).</b></li> <li>• Ḥusain ibn Muḥammad al-Aidī.</li> <li>• Ali ibn Isma’il</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aḥmad ibn Ḥātim ar-Razī: Šudduq</li> <li>• Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Šiqah, Šubut</li> <li>• Aż-Žahabi: Ḥafiz</li> <li>• Maslamah ibn Qāsim al-Andalusī: Terkenal</li> </ul>	Hadašana, Akhbarana

				keṣiqahannya	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abbās ibn Abdil Aẓīm al-Anbarī.</li> <li>• Nama Lengkap: Abbās ibn Abdil Aẓīm ibn Isma’īl ibn Taubah ibn Abū Rasyad.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir: -</li> <li>• Wafat: 246 H, di Baṣrah.</li> <li>• Ṭabaqah: 10</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ayyub Sulaimān at-Tamimī.</li> <li>• <b>Abdul Mālīk (Abdul Mālīk ibn Amrin al-Qais).</b></li> <li>• Ja’far ibn ‘Aun al-Quraishy.</li> <li>• Amr ibn Yūsuf al-Ḥanafī.</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Abū Dawud (Abū Dawud Sulaimān ibn al-Asy’aṣ as-Sajistani).</b></li> <li>• Aḥmad ibn Ḥambal.</li> <li>• Abdillāh ibn Aḥmad asy-Syaibani.</li> <li>• Ahmad ibn Muḥammad al-Baghdadi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibnu Ḥajar al-Asqalani: Ṣiqah, Hafizh.</li> <li>• Abū Ḥātim ar-Razi: Ṣudduq.</li> <li>• Az-Zāhābi: al-Ḥafiz, Ḥujjatul Imām.</li> <li>• Maslamah: Ṣiqah.</li> </ul>	Hadaṣana

Hadis di atas memiliki sanad yang bersambung (*muttaṣil*).

Kemuttashilan sanad pada hadis di atas ditunjukkan dengan adanya korelasi antara perawi satu dengan perawi lainnya. Selain itu, hadis di atas juga tergolong hadis yang mutawatir karena hadis di atas tidak hanya diriwayatkan oleh satu jalur sanad saja, melainkan diriwayatkan oleh beberapa jalur sanad.

Dari segi kualitas sanadnya pun baik, karena semua ulama hadis mengatakan bahwa para perawinya tsiqah. Hal ini menunjukkan bahwa para perawi hadis di atas bersifat *jarh*. Kemudian *at-Tahamul wa al-Ada*’nya pun banyak menggunakan lambang yang disepakati. Jadi hadis di atas berstatus *ṣaḥīḥ muttaṣil* serta *mutawattir*.

### C. Kritik Matan

Dalam kritik matan, diketahui ada beberapa cara dalam setiap generasinya. Kritik matan sebenarnya sudah dilakukan pada masa Rasulullah. Kritik matan pada masa beliau dengan melakukan tiga cara, yaitu dengan (1) konfirmasi langsung kepada Rasulullah apabila menemukan kejanggalan pada matan hadis disampaikan oleh sahabat; (2) klarifikasi (*tabayyun*); (3) kesaksian (*testimony*) membuktikan atas sesuatu yang diperbuat oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>14</sup>

Seiring berjalannya waktu, Rasulullah SAW wafat. Dengan wafatnya beliau kritik matan menjadi berubah, karena tidak ada lagi yang bisa ditanyai secara langsung mengenai kebenaran suatu hadis, apakah hadis tersebut disabdakan oleh Nabi atau tidak.

Untuk menyikapi hal tersebut ulama hadis berupaya mensistematisasikan penelitian matan hadis dengan baik, yakni dengan cara mengambil terobosan-terobosan yang sebelumnya tidak ada pada masa Rasulullah dengan mempermudah langkah-langkah dalam melakukan penelitian matan hadis. Musfir Azmillah al-Damini, seorang guru besar Fakultas Ushuluddin di Universitas Imam Muhammad ibn Saud di Riyadh memberikan gambaran tentang metode ulama hadis dalam menilai suatu matan hadis. Metode tersebut antara lain tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis lainnya, dan tidak bertentangan dengan kejadian yang sesungguhnya dan fakta sejarahnya.<sup>15</sup>

Dengan demikian penyusun memakai metode yang ditawarkan dan digambarkan oleh Musfir Azmillah al-Damini.

---

<sup>14</sup>Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 144.

<sup>15</sup>Musfir Azmillah al-Damini, *Maqayis Naqd Mutun al-Sunnah*, (Riyadh: al-Saudiyyah, 1984), h. 111.

# 1. Hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an

## a. Fakir berkonotasi positif

Fakir berkonotasi positif menggunakan redaksi kata fuqara (فُقَرَاءُ),

al-faqir (الْفَقِير), seperti yang difirmankan Allah SWT dalam al-Qur'an:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۚ﴾

“Hai manusia, kamulah yang butuh kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.”<sup>16</sup> (QS. Fathir: 15)

Menurut Quraish Shihab, Ayat di atas menyebutkan terlebih dahulu kebutuhan manusia kepada Allah baru menegaskan bahwa Allah sama sekali tidak butuh kepada mereka. Ini untuk lebih menanamkan rasa kerendahan dalam diri manusia. Jadi orang yang butuh kepada Allah merupakan cerminan bagi orang-orang yang rendah hati.<sup>17</sup> Inilah yang menyebabkan fakir mendapatkan keutamaan masuk surga lebih dulu daripada orang kaya, karena melihat dari kerendahan hati orang yang fakir.

Selain itu banyak pendapat yang menyatakan bahwa semakin banyak harta yang seseorang miliki, maka semakin lama orang tersebut dihisab (diadili). Pernyataan tersebut sebenarnya mengisyaratkan kepada manusia untuk hidup sederhana. Karena segala yang manusia peroleh dan manusia terima di dunia semuanya akan menjadi bahan untuk diadili. Jadi

<sup>16</sup>Tim Syaamil Quran, *Syaamil Quran Terjemah Tafsir per kata*, Al-Qur'an Terjemahan Kementerian RI, (Bandung: Syaamil Quran, 2007), h. 436.

<sup>17</sup>M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah vol. 11*, cetakan ke-2, (Jakarta : Lentera Hati, 2009), h. 41-43.

hal ini jugalah yang membuat fakir menjadi yang utama, lebih dahulu masuk surga daripada orang kaya.

b. Fakir berkonotasi negatif

Fakir yang berkonotasi negatif menggunakan kata Al-faqr (الْفَقْرُ)

atau dalam arti yang diartikan dengan miskin atau tidak punya atau rendah.

Seperti ayat di bawah ini,

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا حَبْلٌ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٌ مِّنَ  
النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ  
بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَٰلِكَ  
بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١٢﴾

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia<sup>18</sup>, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu<sup>19</sup> karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu<sup>20</sup> disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

Ayat di atas memang menggunakan redaksi الْمَسْكَنَةُ, namun kata tersebut menunjukkan makna yang sama dengan fakir, yaitu kerendahan.

Selain itu, fakir menjadi suatu yang dibenci Allah karena kata الْمُخْتَالُ yang mengirinya. Kata tersebut berarti sombong. Jadi

<sup>18</sup>Maksudnya: perlindungan yang ditetapkan Allah dalam Al Quran dan perlindungan yang diberikan oleh pemerintah Islam atas mereka.

<sup>19</sup>Yakni: ditimpa kehinaan, kerendahan, dan kemurkaan dari Allah.



sesungguhnya yang menjadi pendukung hadis di atas adalah surat al-isra' ayat 37 yang berbunyi.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ  
الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.<sup>21</sup>

## 2. Hadis tidak bertentangan dengan hadis

### a. Fakir berkonotasi positif

Hadis tentang fakir yang mendukung antara lain doa yang dipanjatkan oleh Nabi kepada Allah. Beliau berdoa dengan diri yang benar-benar butuh hanya kepada-Nya, sehingga beliau hanya merasa rendah dihadapan-Nya.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ عَنْ عِمْرَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ.

“Telah menceritakan kepada kami Usmān ibn Al-Haiṣam telah menceritakan kepada kami 'Auf dari Abū Raja' dari 'Imrān dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam, beliau bersabda: "aku melihat surga, kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir, dan kulihat neraka, kebanyakan penghuninya adalah wanita.”<sup>22</sup>

### b. Fakir berkonotasi negatif

<sup>21</sup>Tim Syaamil, *Syaamil Quran...*, h. 285

<sup>22</sup>Abī Abdillāh Muḥammad ibn Isma'īl al-Bukhārī, *Jami' aṣ-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Hadīsi Rasūlillah*, (Qahirah: Maktabah Salafiyah, tth), no. 5646, h. 200.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْأَشْعَرِيُّ، حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ يُوسُفَ بْنِ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا  
حَمَّادُ الْمُكْتَبِ صَاحِبُ النُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا النُّعْمَانُ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ حَجَّاجِ بْنِ  
أَرْطَاةَ، عَنْ يَزِيدَ الرَّقَّاشِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "كَادَ  
الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا، وَكَادَ الْحَسَدُ أَنْ يَغْلِبَ الْقَدْرَ".

“Telah menceritakan kepada kami Aḥmad ibn Ja’far al-Asy’ari, telah menceritakan kepada kami Ḥajāj bin Yūsuf bin Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Ḥammād Muktib Ṣahib an-Nu’mān, menceritakan kepada kami Nu’mān, dari Sufyān, dari Ḥajāj ibn Arṭah, dari Yazīd Raqāsyiyi, dari Anas ibn Mālik Radliyallahu ‘anhu berkata: Rasulullah SAW bersabda “Hampir-hampir saja kefakiran akan menjadi kekufuran dan hampir-hampir saja haud mendahului takdir.”<sup>23</sup>

Hadis tersebut menjadi pendukung mengapa Nabi SAW berdoa agar dirinya beserta umatnya dijauhkan dari kefakiran dan kekufuran.

### 3. Hadis tidak bertentangan dengan fakta sejarah

#### a. Fakir berkonotasi positif

Apabila menceritakan fakta sejarah mengenai perilaku fakir yang menunjukkan konotasi positif, maka banyak kisah yang bisa diceritakan. Kisah tentang Abū Hurairah misalnya, atau kisah tentang Umar ibn Abdul Azīz. Umar ibn Abdul Azīz menjadi teladan bagi mereka orang-orang sederhana. Dia menjadi khalifah pada masa dinasti abbasiyah.

#### b. Fakir berkonotasi negatif

Sedangkan fakir yang dibenci oleh Allah adalah fakir yang disertai dengan sikap sombong dan enggan bersyukur kepada Allah. Fakir semacam ini pernah terjadi pada masa Nabi SAW.

<sup>23</sup>Software Gawami Al Kalem versi 4.5.

Suatu hari hidup seorang sahabat Nabi yang fakir, namanya adalah Ša’labah ibn Ḥaṭib. Meskipun dia hidup dalam keadaan fakir, dia tetap taat kepada Allah. Akan tetapi kefakirannya membuat ketaatannya menjadi kurang khusus untuk menghadap Allah. Akhirnya Ša’labah memohon kepada Nabi untuk mendoakannya menjadi orang yang berkecukupan. Setelah didoakan Ša’labah menjadi orang yang kaya raya dan memiliki banyak hewan ternak. Alhasil dia sibuk dengan kekayaannya hingga dia tidak lagi taat Allah dan tidak menunaikan zakatnya.

Mengetahui hal demikian Nabi SAW bersabda “celaka engkau wahai Ša’labah! Sedikit yang engkau syukuri itu lebih baik dari harta banyak yang engkau tidak sanggup syukuri. Apakah engkau tidak suka menjadi seperti Nabi Allah? Demi yang diriku di tangan-Nya, seandainya aku mau gunung-gunung mengalirkan perak dan emas, niscaya akan mengalir untukku.”<sup>24</sup>

Bersamaan dengan itupun turun ayat yang berbunyi,

﴿وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَئِنْ آتَيْنَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ  
مِنَ الصَّالِحِينَ﴾ ﴿٧٠﴾ فَلَمَّا آتَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ خَلَوْا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ  
مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

“Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada Kami, pastilah Kami akan bersedekah dan pastilah Kami Termasuk orang-orang yang saleh. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan

<sup>24</sup>Hadis diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dala Jami’ul Bayan (VI/425 no. 17002), lihat juga Adab al-Humasy, *Ša’labah ibn Ḥaṭib aš-Šaḥabī al-Muftara’ alaihi*, (Riyāḍ: Darul Amani, tt), h.40.

karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran).” (Q.S.At-Taubah: 75-76)

Akibat kesombongan serta kekufurannya, semua yang dimiliki Ša’labah hilang seketika. Ša’labah pun menjadi fakir seperti dulu kala dan bertobat memohon ampun pada Allah.

#### **D. Macam-macam Fakir Menurut Hadis**

Sebagaimana penjelasan terdahulu, bahwa fakir secara definisi yang variatif. Mulai dari yang memandang bahwa fakir itu sama dengan miskin, fakir lebih parah daripada miskin, fakir berarti menyengaja untuk membuat diri menjadi orang yang tidak punya, dan masih banyak lagi macam-macam fakir. Akan tetapi dibalik adanya makna fakir yang variatif itu, hadis memiliki klasifikasi tersendiri dalam memaknai kata fakir, antara lain:

##### **1. Fakir Berkonotasi Positif**

###### **a. Fakir sebagai Salah Satu Sifat Utama Orang-orang Islam**

Klasifikasi yang pertama yaitu fakir sebagai keutamaan bagi orang Islam. Melihat berbagai makna yang ada, mana mungkin fakir menjadi suatu keutamaan. Malah fakir merupakan keadaan yang banyak membuat orang merasa menderita. Padahal tolok ukur seseorang bahagia atau menderita bukan pada fakir tidaknya seseorang, melainkan pada perasaan hati seseorang ketika sedang mengalami kefakiran.

Menderita adalah masalah hati, yakni kondisi intern atau batin dalam diri seorang manusia. Sedangkan fakir adalah kondisi eksternal atau *dlohiri* manusia. Fakir terkadang merupakan suatu keterpaksaan keadaan. Seseorang tidak bisa menentukan apakah dia bisa kaya atau tetap fakir.

seseorang bisa tiba-tiba menjadi kaya, dan bisa juga tiba-tiba menjadi miskin bahkan fakir. Namun penderitaan adalah pilihan. Apakah seseorang itu menderita atau tidak, tergantung bagaimana dia menyikapi fakir tersebut.<sup>25</sup>

Maka dengan demikian fakir bisa menjadi sebuah keutamaan bagi seorang muslim. Keutamaan tersebut yakni orang fakir memiliki kesempatan untuk masuk surga terlebih dahulu dari golongan-golongan lainnya, seperti yang disabdakan Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ فَقَرَاءُ الْمُؤْمِنِينَ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِنِصْفِ يَوْمٍ خَمْسِ مِائَةِ عَامٍ.

“Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abū Syaibah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr dari Muhammad ibn 'Amru dari Abū Salamah dari Abū Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang-orang fakir dari kaum mukminin akan masuk surga sebelum orang-orang kaya dengan jarak setengah hari yang setara dengan lima ratus tahun.”<sup>26</sup>

Sungguh begitu beruntung orang fakir, hingga Nabi SAW sebagai seorang pembimbing umat mengatakan demikian. Akan tetapi, dibalik keutamaan tersebut orang fakir senantiasa *qana'ah*, sabar dan ikhlas menerima keadaannya itu.

<sup>25</sup>Rahmat H. M dan Farizal Al-Boncelli, *The Power of Miskin*, (Jogjakarta: FlashBooks, 2010), h. 8-9.

<sup>26</sup> Ibnu Majāh, *Sunan...*, h. 686.

b. Fakir sebagai Salah Satu Golongan yang Dicintai Allah

Golongan ini mayoritas dimiliki oleh para sufi, wali dan para Nabi. Jika ada pertanyaan mengapa hanya tiga itu saja yang tergolong fakir yang dicintai Allah?. Karena pada keadaan fakir, mereka bisa tetap sabar, ikhlas dan dekat dengan Allah.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ الْجُبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا مُوسَى  
بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مِهْرَانَ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ الْفَقِيرَ الْمُتَعَفِّفَ أَبَا  
الْعِيَالِ.

“Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidillah ibn Yūsuf Al-Jubairi telah menceritakan kepada kami Hammad ibn Isa telah menceritakan kepada kami Mūsa ibn 'Ubaidah telah mengabarkan kepadaku Al Qāsim ibn Mihrān dari 'Imrān ibn Hushain dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang mukmin, fakir dan dapat menjaga kehormatan keluarga.”<sup>27</sup>

Sebagai orang yang dicintai sudah sepantasnya mendapatkan imbalan dari yang dicintainya, yaitu surga. Imbalan tersebut merupakan istimewa bagi orang-orang Islam. Karena banyak orang-rang Islam yang merindukan dan ingin masuk surga. Sebenarnya mudah untuk menjadi seorang muslim yang dirindukan surga atau dihadiahi surga oleh Allah. Seorang hamba harus dulu mencintai dan dicintai oleh Allah. Ketika seorang muslim sudah mencintai dan dicintai oleh Allah, maka mudah mendapatkan surga baginya.

---

<sup>27</sup> *Ibid*

Namun untuk menjadi seorang muslim yang dicintai Allah tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Seorang muslim harus menjadi mukmin terlebih dahulu. Seorang muslim yang mukmin tidak hanya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, kemudian menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, melainkan lebih dari itu. Ketika seorang muslim yang tertimpa musibah, kekurangan atau kefakiran, lalu muslim tersebut bisa bersabar dalam musibah, kekurangan dan kefakirannya maka itulah yang dinamakan mukmin. Seperti halnya yang dikatakan oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani dalam sebuah majelis “Sesungguhnya dengan sabar seseorang akan mendapatkan kemenangan dari sisi Allah swt. Itu sebabnya mengapa Allah menganjurkan hambanya untuk bersabar. Karena sabar dan fakir tidak akan ada pada seseorang kecuali orang tersebut benar-benar beriman<sup>28</sup>.

Dari nasehat yang diberikan oleh Syaikh Abdul Qadir kepada muridnya ini menyerukan untuk bersabar dalam segala hal, terutama pada saat mengalami kefakiran. Sedangkan menurut pendapat lain, sabar merupakan salah satu jalan untuk mendapatkan cahaya dan kekuatan agar terhindar dari sifat putus asa dan pesimis.<sup>29</sup>

Selain itu, kefakiran banyak dilakukan oleh kalangan sufi, tetapi kefakiran ini dilakukan semata-mata demi Allah. Kefakiran menurut mereka bukan hanya soal materi, melainkan mereka melepas pemberian demi sang

---

<sup>28</sup>Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Menjadi Kekasih Allah*, penerjemah: Masrohan, (Yogyakarta: Citra Media, 2012), h. 19.

<sup>29</sup>Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi dan Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 203.

pemberi. Secara hakikat mereka kaya, namun kekayaan yang mereka miliki tidak membuat hati mereka fakir (butuh) kepada kekayaan tersebut. mereka fakir hanya kepada Allah. Itulah sebabnya mengapa fakir menjadi satu hal yang dicintai oleh Allah.<sup>30</sup>

## 2. Fakir Berkonotasi Negatif

### a. Fakir sebagai Sesuatu yang Dibenci Allah

Allah merupakan Tuhan yang maha pengampun, pemaaf, pengasih serta penyayang. Meskipun begitu ada beberapa hal yang sangat dibenci oleh Allah, salah satunya seperti yang dijelaskan dalam hadis dibawah ini,

أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ حَدَّثَنَا عَارِمٌ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ  
عُمَرَ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعَةٌ يَبْغِضُهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْبَيَّاعُ الْحَتَّافُ وَالْفَقِيرُ الْمُخْتَالُ  
وَالشَّيْخُ الزَّانِي وَالْإِمَامُ الْجَائِرُ.

“Telah mengabarkan kepada kami Abū Dawud dia berkata; Telah menceritakan kepada kami 'Ārim dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Hammad dia berkata; Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah ibn 'Umar dari Sa'id Al Maqburi dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Empat golongan yang Allah Azza wa Jalla membenci mereka; "Penjual yang suka bersumpah, orang fakir yang sombong, orang tua renta yang berzina, dan pemimpin yang durjana.”<sup>31</sup>

Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa Allah membenci orang yang sombong. Bagaimanapun keadaan seorang hamba, apabila melakukan atau memiliki sifat sombong, maka Allah akan murka kepadanya, walaupun hamba tersebut dalam keadaan fakir.

<sup>30</sup>Margaret Smith, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h. 85.

<sup>31</sup>An-Nasāi, *Sunan Nasāi*, kitab syahwi, bab takbir ketika berdiri di antara dua ruku', no. 1180..., h. 401.



Semisal, ada seorang fakir –baik harta, usaha atau apapun- yang dalam keadaannya yang demikian dia tidak mau menyembah dan taat kepada Allah, maka orang tersebut dikategorikan sebagai orang yang sombong, meskipun hakikatnya dia fakir (butuh) akan segala hal.

Dengan kata lain, sombong bisa berarti menganggap dirinya besar dan memandang orang lain hina atau rendah, padahal dirinya termasuk orang-orang yang lemah dan butuh. Oleh karena itu Allah melarang hambanya untuk memiliki sifat tersebut. seperti yang terdapat dalam firmanNya surat *al-isrā'* ayat 37,

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ  
الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.<sup>32</sup>

Dari ayat di atas sombong merupakan kata yang cukup menyeramkan dalam pergaulan, terutama kita yang hendak menjaga kebersamaan. Kesombongan akan mengakibatkan pelakunya dijauhi oleh orang lain, bahkan dia juga akan dijauhi oleh Allah. Hal inilah yang membuat Allah murka dan mengusir iblis dari surga.<sup>33</sup>

Sombong memiliki berbagai macam bentuk. Ada sombong karena kekayaannya, ada pula orang yang sombong karena wajahnya yang cantik

<sup>32</sup>Tim Syaamil, *Syaamil Quran...*, h. 285

<sup>33</sup>Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 60.

atau tampan, dan bahkan sombong bisa juga karena kefakirannya seperti yang terdapat pada hadis di atas.

b. Fakir sebagai Penyebab Kekufuran

Kufur merupakan kata negasi dari syukur. Syukur merupakan cara seseorang muslim berterima kasih kepada Allah. Seperti halnya iman, syukur dibagi menjadi tiga, yaitu

1. Syukur qalbu, yaitu mengakui adanya nikmat
2. Syukur lisan, yakni mengucapkan puja dan puji serta berterima kasih kepada Allah yang telah memberi nikmat.
3. Syukur perbuatan, yaitu membalas nikmat tersebut dengan balasan yang setimpal.<sup>34</sup> Sebagaimana firman Allah SWT:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجَفَانٍ كَاجْوَابٍ وَقُدُورٍ  
رَأْسِيَّتٍ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ



“Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakiNya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.”<sup>36</sup>

Maksud dari ayat di atas adalah bekerjalah apa yang bisa dikerjakan untuk bersyukur kepada Allah. Dalam ayat tersebut juga Allah

<sup>34</sup> Abdul Ilah bin Sulaimān Aṭ-Ṭayyar, *Hadīsun Nafsi wa Jaulātul Khāṭir*, terj. Abū Ihsan Al-Aṭar, (Surakarta: Daar An-Naba’, tt), h. 44.

<sup>35</sup> QS. Saba’: 13

<sup>36</sup> Tim Syaamil, *Syaamil Quran...*, h. 429

menggunakan kata bekerja bukan bersyukur, karena bekerja merupakan bentuk dari rasa syukur yang berupa perbuatan.

Sedangkan kufur secara bahasa adalah menyembunyikan atau menutup.<sup>37</sup> Kufur secara istilah ialah tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya baik dengan mendustakannya atau tidak.<sup>38</sup> Menurut pendapat lain yang diungkapkan oleh Abdul Rahman Abdul Khalid dalam bukunya *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman* mengatakan bahwa kufur adalah menolak kebenaran setelah mengetahuinya. Hal ini berarti bahwa orang yang menolak kebenaran dan berbuat kufur karena kebodohnya, serta menganggap bahwa dia telah melakukan hal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak membatalkan imannya. Maka orang tersebut tidak dianggap kufur.<sup>39</sup>

Dari definisi kufur di atas, kufur bisa diklasifikasi menjadi dua, yaitu: (1) Kufur besar; yang berupa menyekutukan dan mendustakan Allah sebagai Tuhan. (2) Kufur kecil; yang berupa melakukan perbuatan maksiat dan mengabaikan syari'at, seperti berbuat zina, mabuk-mabukan, mencuri dan sebagainya.<sup>40</sup>

Dalam hadis pun suatu kefakiran bisa menjadikan seorang terjerumus ke dalam kekufuran, seperti yang disabdakan oleh Nabi SAW:

---

<sup>37</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline*, versi 3.0.2.

<sup>38</sup>Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 3*, (Jakarta: Darl Hal, 2010), h. 15.

<sup>39</sup>Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 79.

<sup>40</sup>Shalih bin Fauzan, *Kitab...*, h. 17.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْأَشْعَرِيُّ، حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ يُوسُفَ بْنِ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا  
 حَمَّادُ الْمُكْتَبِ صَاحِبُ النُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا النُّعْمَانُ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ حَجَّاجِ بْنِ  
 أَرْطَاةَ، عَنْ يَزِيدَ الرَّقَّاشِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " كَادَ  
 الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا، وَكَادَ الْحَسَدُ أَنْ يَغْلِبَ الْقَدْرَ".

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ja’far al-Asy’ari, telah menceritakan kepada kami Hajaj ibn Yūsuf bin Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Hammād Muktib Ṣahib an-Nu’mān, menceritakan kepada kami Nu’mān, dari Sufyan, dari Hajaj bin Arṭah, dari Yazīd Raqasyiyi, dari Anas ibn Mālīk Radliyallahu ‘anhu berkata: Rasulullah SAW bersabda “Hampir-hampir saja kefakiran akan menjadi kekufuran dan hampir-hampir saja haud mendahului takdir.”<sup>41</sup>

Hadis tersebut memberikan informasi lebih kepada kita bahwa fakir tidak hanya membuat pelakunya mulia, seperti yang disebutkan sebelumnya. Melainkan juga bisa mendekatkan seseorang pada kekufuran. Karena faktanya tidak sedikit orang berbuat maksiat, melanggar perintah Allah dan berbuat kesyirikan hanya untuk keluar dari lembah kefakiran. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Candra Dewi Nupeksi yang berjudul “*Peran Polisi dalam menangani kasus tindak pidana pencabulan terhadap anak jalanan di kota Yogyakarta*” mengatakan bahwa kemiskinan menyebabkan orang menghalalkan segala cara untuk mengentaskan diri dari keadaan tersebut. Semisal melakukan pencurian, perampokan, menjadi pekerja seks komersial, dan sebagainya. Semua itu dilakukan tidak dan

<sup>41</sup>Software Gawami Al Kalem versi 4.5.

tanpa pertimbangan baik atau tidaknya menurut syari'at, melainkan atas dasar untuk mensejahterakan hidupnya.<sup>42</sup>

Senada dengan hadis di atas, ada pula hadis yang berupa doa yang diriwayatkan oleh Muslim ibn Bakrah yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُثْمَانَ الشَّحَّامِ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ كَانَ أَبِي يَقُولُ فِي دُبْرِ الصَّلَاةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ فَكُنْتُ أَقُولُهُنَّ فَقَالَ أَبِي أَيُّ بَنِي عَمٍّ أَخَذْتَ هَذَا قُلْتُ عَنْكَ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُهُنَّ فِي دُبْرِ الصَّلَاةِ.

“Telah mengabarkan kepada kami 'Amr ibn 'Ali dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Usmān Asy Syahhām dari Muslim ibn Abū Bakrah dia berkata; Bapakku ketika selesai shalat mengucapkan (doa); 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran, kefakiran, dan adzab kubur'. Aku juga mengucapkannya, lalu Bapakku berkata; 'Wahai anakku, dari siapa kamu mengambil ini? ' Aku menjawab; 'Darimu'. bapakku kemudian berkata; 'Rasulullah Shallallahu 'Alahi Wa Sallam senantiasa mengucapkannya setiap selesai shalat.’<sup>43</sup>

Kedua hadis di atas menyebutkan bahwa fakir merupakan sesuatu yang negatif, sehingga Nabi SAW berdoa setiap selesai shalat agar terhindar dari kufur dan fakir.

<sup>42</sup>Candra Dewi Nupeksi, *Peran Polisi dalam menangani kasus tindak pidana pencabulan terhadap anak jalanan di kota Yogyakarta*, h. 4, diakses dari *e-journal.uajy.ac.id/2863.../0HK08629...* pada tanggal 05 April 2015 pukul 19.30.

<sup>43</sup>An-Nasāi, *Sunan Nasāi*, kitab zakat, bab fakir, no. 2576..., h. 193.